

PEMBIMBINGAN TEKNIS DAN IMPLEMENTASI SERTIFIKASI HALAL BAGI UMKM UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN PENERAPAN STANDAR HALAL

[Studi pada Anggota Asosiasi Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (ASPAMI)
Bandung]

Kiki Zakiah^{1*}, Anne Ratnasari², Nurul Chotidjah³, Sri Suwarsi⁴, Tia Muthiah Umar⁵, Dadi Ahmadi⁶, Adam Truedy Male⁷

^{1*,2,5,6,7} Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jawa Barat 40116, Indonesia

³ Hukum, Universitas Islam Bandung, Jawa Barat 40116, Indonesia

⁴ Manajemen, Universitas Islam Bandung, Jawa Barat 40116, Indonesia

^{1*} kikizakiahdarmawan@gmail.com, ² anneratnasari10@gmail.com, ³ alqishasan@yahoo.co.id,

⁴ srisuwarsi@yahoo.com, ⁵ muthiahumar@yahoo.com, ⁶ dadi.ahmadi@gmail.com,

⁷ adamtruedymale@gmail.com

Abstract: *The development of the halal industry globally, including in Indonesia, shows a significant trend. It is driven by growing public awareness of the importance of using sharia-compliant products. The role of Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) is crucial in supporting and expanding the development of this sector, as their existence is a major driver of economic growth, although they still face various obstacles, particularly related to the understanding and implementation of halal certification. This Community Service (PKM) is designed to strengthen UMKM knowledge and skills in managing halal-based businesses through training and technical assistance. Activities carried out included outreach, training, Focus Group Discussions (FGDs), technical guidance, and monitoring of 30 food and beverage MSMEs who are members of the Asosiasi Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (ASPAMI). The activity results showed a significant increase in the understanding and implementation of halal certification, as evidenced by the Wilcoxon test between pretest and posttest scores. Furthermore, implementing this program has significantly contributed to strengthening the position of UMKM, enabling them to survive and compete locally and in increasingly fierce global competition. This program provides education on mapping the halal raw material supply chain and Halal marketing strategies. The sustainability of this program is expected to encourage more UMKM to adopt halal principles and strengthen the national halal ecosystem.*

Keywords: *Halal Certification; Halal Industry; Halal Marketing; Technical Guidance; UMKM.*

Copyright (c) 2025 Kiki Zakiah, et al.

* Corresponding author:

Email Address: kikizakiahdarmawan@gmail.com (Universitas Islam Bandung, Bandung)

Received: May 23, 2025; Revised: September 12, 2025; Accepted: September 29, 2025; Published: October 15, 2025

PENDAHULUAN

Industri halal kini hadir sebagai sektor unggulan dalam ekonomi dengan perkembangan signifikan secara global termasuk di Indonesia, yang memiliki dominasi populasi Muslim terbesar di dunia. Potensi besar ini menempatkan Indonesia pada posisi strategis untuk menjadi pusat

industri halal dunia.¹ Di sisi lain, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai tulang punggung perekonomian nasional memegang peranan penting karena kontribusinya yang besar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja.² Keterkaitan antara industri halal dan UMKM menjadi sangat relevan, mengingat sebagian besar UMKM bergerak dalam sektor makanan, minuman, fashion, hingga produk konsumsi lainnya yang erat dengan kebutuhan halal masyarakat, sehingga pertumbuhannya tidak hanya ditopang oleh permintaan domestik, tetapi juga semakin diperkuat oleh meningkatnya kesadaran global akan pentingnya produk dan layanan halal.

Seiring dengan meningkatnya tren gaya hidup halal, berbagai sektor mulai dari makanan dan minuman, kosmetik, fashion, pariwisata, hingga keuangan syariah turut berkembang pesat. Menurut laporan yang diterbitkan oleh perusahaan riset pasar internasional IMARC Group menunjukkan bahwa pasar makanan halal global diperkirakan akan mencapai nilai lebih dari USD 3 triliun pada tahun 2033, dengan Asia Tenggara sebagai salah satu pasar utama³.

Industri halal di Indonesia menunjukkan potensi besar untuk menjadi pusat pertumbuhan global, sebagaimana ditopang oleh kebijakan pemerintah dan meningkatnya jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak pada produk halal. Namun, peluang ini sekaligus menyimpan tantangan. Sertifikasi halal, yang seharusnya menjadi pintu masuk bagi UMKM untuk memperluas akses pasar domestik dan global, justru kerap menjadi hambatan karena prosedur yang rumit, biaya sertifikasi yang relatif tinggi, dan keterbatasan pemahaman pelaku usaha kecil terhadap standar halal⁴. Padahal, kontribusi industri halal tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dalam negeri, melainkan juga menopang perekonomian melalui ekspor produk halal yang terus meningkat. Artinya, agar UMKM benar-benar bisa menjadi motor penggerak industri halal nasional, diperlukan dukungan sistem yang tidak hanya mendorong, tetapi juga mempermudah mereka dalam mengakses sertifikasi serta mengoptimalkan kapasitas produksi sesuai standar global⁵.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai strategi untuk memperkuat ekosistem halal, salah satunya melalui mandatori sertifikasi halal yang diberlakukan secara bertahap pada produk tertentu. Kesempatan tersebut tidak terbatas pada lingkup domestik, melainkan juga merambah hingga pasar mancanegara, sehingga UMKM berpotensi meningkatkan daya saing di

¹ Aan Jaelani, "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects," *SSRN Electronic Journal*, ahead of print, 2017, <https://doi.org/10.2139/ssrn.2899864>.

² Ibid.

³ Renub Research, *Halal Food Market Global Report by Product, Distribution Channel, Countries and Company Analysis 2025-2033* (IMARC Group, 2025), <https://www.imarcgroup.com/halal-food-market>.

⁴ Pawan Gusain, *Indonesia Halal Market Size, Share, and Trends Analysis Report – Industry Overview and Forecast to 2032* (Data Bridge Market Research, 2024), <https://www.databridgemarketresearch.com/reports/indonesia-halal-market>.

⁵ Salama, "Indonesia: Halal Industry's Potential to Boost the Indonesian Economy," *HalalFocus*, 2024, <https://halalfocus.com/indonesia-halal-industrys-potential-to-boost-the-indonesian-economy/>.

tingkat global. Potensi ini menjadi dorongan penting bagi UMKM untuk meningkatkan kualitas produk, memperkuat strategi pemasaran, serta menyesuaikan diri dengan standar global, khususnya terkait sertifikasi halal. Dengan demikian, UMKM tidak hanya mampu bertahan dalam persaingan lokal, tetapi juga memiliki peluang untuk menjadi bagian dari rantai pasok internasional yang semakin kompetitif.

Ruang lingkup industri halal tidak sekadar mencakup makanan dan minuman saja, melainkan telah berkembang ke berbagai sektor lain, termasuk kosmetik, farmasi, pariwisata, serta layanan keuangan⁶. Situasi ini memperlihatkan bahwa industri halal memiliki prospek yang amat menjanjikan, sehingga upaya pengembangan lebih lanjut dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi maupun peningkatan daya saing global. Kota Bandung, yang selama ini identik dengan pusat inovasi dan ekonomi kreatif, juga menyimpan potensi besar dalam mengakselerasi pengembangan industri halal, baik melalui produk maupun jasa yang dihasilkan masyarakatnya⁷. Kota ini dikenal dengan inovasi dan kreativitasnya, yang dapat menjadi modal penting dalam mengembangkan produk dan layanan halal yang berkualitas⁸. Bandung memiliki ekosistem yang mendukung pertumbuhan industri kreatif, yang dapat diintegrasikan dengan alam menciptakan produk yang menghadirkan inovasi sesuai dengan Syariah⁹. Dengan berbagai sektor industri yang terus berkembang, Bandung memiliki peluang untuk menjadi pusat industri halal di Indonesia. Maka dari itu, Bandung menjadi daerah strategis untuk penelitian mengenai peran UMKM dalam industri halal, karena selain merepresentasikan dinamika UMKM perkotaan dengan basis ekonomi kreatif, kota ini juga mencerminkan bagaimana peluang besar sering kali terhambat oleh faktor struktural seperti sertifikasi dan akses regulasi.

Pada kondisi ekosistem ekonomi Kota Bandung, UMKM menempati posisi strategis karena kontribusinya yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)¹⁰. Di tingkat wilayah, Jawa Barat adalah lumbung UMKM sekaligus provinsi dengan produk bersertifikat halal terbanyak; hingga akhir 2023 tercatat ±694.684 produk halal, dan pada Mei 2024 pemerintah memfasilitasi 1.000 UMKM di Bandung Raya (Kota/Kabupaten Bandung, Cimahi, KBB) melalui skema self-

⁶ A S Hidayat and M Siradj, "Sertifikasi Halal Dan Sertifikasi Non Halal Pada Produk Pangan Industri," *Abkam: Jurnal Ilmu Syariah* 15, no. 2 (2015): 199–210, <https://doi.org/10.15408/ajis.v15i2.2864>.

⁷ Ana Maria Bustamante Duarte et al., "Creative Industries in Indonesia: A Socio-Spatial Exploration of Three Kampongs in Bandung," *Creative Industries Journal* 17 (2022): 113–41, <https://doi.org/10.1080/17510694.2022.2077557>.

⁸ F Fahmi, P McCann, and S Koster, "Creative Economy Policy in Developing Countries: The Case of Indonesia," *Urban Studies* 54 (2017): 1367–84, <https://doi.org/10.1177/0042098015620529>.

⁹ V. Octaviany, R. Andari, and D. Gusnadi, "The Potential of Halal Tourism in Bandung City.," *In Proceedings of the 7th International Conference on Entrepreneurship and Business Management - ICEBM Untar20*, 2019, 263–69.

¹⁰ Ibid.

declare indikasi adanya mobilisasi, tetapi skalanya masih kecil dibanding populasi UMKM Bandung yang besar¹¹. Selain menjadi motor pertumbuhan, UMKM juga berperan dalam pengurangan kemiskinan dan ketimpangan. Namun, pada konteks halal, terdapat jurang realisasi. Secara nasional, pemerintah mencatat >64 juta UMKM aktif, tetapi pelaku usaha bersertifikat halal baru ~1,55 juta (menghasilkan ±5,58 juta produk bersertifikat)—artinya cakupan sertifikasi baru sekitar 2–3% dari total UMKM, jauh di bawah potensi pasar halal domestik dan ekspor yang terus tumbuh¹². Tidak hanya itu, UMKM juga menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah serta berperan dalam penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat¹³. Selain itu, UMKM juga memainkan peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan ekonomi¹⁴.

Namun, pelaku UMKM di Kota Bandung sering kali berhadapan dengan tantangan serius dalam proses menuju sertifikasi halal. Keterbatasan wawasan, minimnya akses informasi, serta anggapan bahwa mekanisme sertifikasi sangat kompleks dan membutuhkan biaya tambahan kerap menjadi penghalang. Kondisi ini menimbulkan keraguan bagi sebagian pelaku usaha untuk mengajukan sertifikasi, meskipun pasar halal di Bandung memiliki potensi besar, terutama di sektor kuliner, *fashion*, dan pariwisata yang mendominasi ekosistem UMKM lokal. Dengan basis UMKM yang besar, kesenjangan antara potensi dan realisasi sertifikasi halal di Bandung masih terlihat cukup lebar¹⁵. Keterlibatan perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat menjadi strategi yang sangat relevan untuk menjawab tantangan ini. Melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan, serta bimbingan teknis mengenai prosedur sertifikasi halal, perguruan tinggi dapat berperan sebagai knowledge provider yang membantu UMKM mengatasi keterbatasan pemahaman sekaligus mendorong keberanian mereka dalam mengajukan sertifikasi. Lebih jauh, perguruan tinggi juga dapat menjembatani pelaku UMKM dengan lembaga sertifikasi dan pemerintah daerah, sehingga hambatan struktural seperti biaya dan akses regulasi dapat diminimalisir. Melalui pelatihan dan bimbingan teknis, pelaku UMKM menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap prosedur sertifikasi serta mulai aktif melakukan pengajuan

¹¹ Arie NUGRAHA, “Ribuan Produk UMKM Di Jawa Barat Mendapat Sertifikat Halal,” *KBR* (Bandung), May 16, 2024, <https://kbr.id/articles/indeks/ribuan-produk-umkm-di-jawa-barat-mendapat-sertifikat-halal>.

¹² Ibid.

¹³ T Tambunan, “The Importance of MSMEs for Poverty Alleviation: A Story from Indonesia,” *International Journal of Current Science Research and Review*, ahead of print, 2023, <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i10-36>.

¹⁴ N Nursini, “Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and Poverty Reduction: Empirical Evidence from Indonesia,” *Development Studies Research* 7 (2020): 153–66, <https://doi.org/10.1080/21665095.2020.1823238>.

¹⁵ A. Nugraha And Dedi Pujakesuma, “Analysis Of The Development Of Halal Certification In Msmes In West Java In 2023: Challenges And Government Targets,” *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)* 2, No. 2 (2025): 1120–27, <https://doi.org/10.62567/Micjo.V2i2.555>.

sertifikasi halal¹⁶.

Kegiatan pengabdian masyarakat telah berperan penting dalam mengatasi hambatan ini. Berbagai studi menunjukkan bahwa strategi pengabdian masyarakat yang menitikberatkan pada edukasi dan keterlibatan aktif peserta mampu meningkatkan kesiapan UMKM dalam memenuhi standar halal. Misalnya, di Kecamatan Baron, Nganjuk, kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian dari perguruan tinggi berhasil meningkatkan pemahaman pelaku UMKM melalui bimbingan teknis mengenai prosedur sertifikasi halal¹⁷. Strategi pengabdian masyarakat yang menitikberatkan pada aspek edukasi dan keterlibatan aktif peserta mampu memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam memenuhi standar halal.

Pendampingan ini berperan sebagai jembatan antara kebijakan pemerintah dan kesiapan pelaku usaha dalam mengakses pasar halal yang semakin berkembang. Selain itu, banyak pelaku UMKM yang masih menganggap bahwa kehalalan produk hanya terkait dengan adanya label atau sertifikasi halal pada kemasan, tanpa memahami bahwa kehalalan harus dijamin sejak dari bahan baku, proses produksi, distribusi, hingga penjualan¹⁸. Oleh sebab itu, pemberian bimbingan teknis disertai pelaksanaan sertifikasi halal merupakan langkah strategis yang harus ditempuh agar UMKM dapat memperkuat posisinya, tidak hanya di pasar domestik tetapi juga pada persaingan internasional. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) memiliki peranan penting dalam mendukung proses tersebut. Melalui kegiatan PKM, perguruan tinggi dapat membantu UMKM memahami prosedur sertifikasi halal secara lebih mudah, mendampingi mereka dalam menyiapkan dokumen, serta memberikan pelatihan mengenai standar halal yang berlaku. Dengan cara ini, penelitian ini menegaskan bahwa PKM berkontribusi nyata dalam memperkuat kapasitas UMKM Bandung untuk bersaing di pasar halal yang semakin kompetitif.

Beberapa kajian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa sertifikasi halal memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan daya kompetitif produk UMKM dalam perdagangan internasional. Kehadirannya membantu membangun citra positif dan memberikan rasa aman bagi konsumen dalam memilih produk¹⁹. Keberadaan sertifikat halal tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan aturan pemerintah, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam strategi

¹⁶ Marshall Yudha Perwira et al., "Pemberdayaan UMKM Melalui Sertifikasi Halal Dan Pemasaran Produk Halal Desa Petok," *Jurnal Pengabdian UMKM* 4, no. 1 (2025): 23–31, <https://www.jpu.uhl.ac.id/index.php/jpu/article/view/76>.

¹⁷ Rizal Furqan Ramadhan, Neny Ayu Nourmanita, and Hafidz Rosyidiana, "Peningkatan Wawasan Sertifikasi Halal Melalui Sosialisasi UU No. 33 Tahun 2014 Pada UMKM Di Kecamatan Baron, Nganjuk," *JALUJUR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 49–58, <https://doi.org/10.18592/jalujur.v3i1.12551>.

¹⁸ Irfan Agung Purnomo, "The Impact of Halal Certification for MSME Business: A Systematic Literature Review," *Asian Journal of Economics and Business Management* 2, no. 2 (May 2023): 273–77, <https://doi.org/10.53402/ajebm.v2i2.344>.

¹⁹ Hidayat and Siradj, "Sertifikasi Halal Dan Sertifikasi Non Halal Pada Produk Pangan Industri."

pemasaran yang membantu membangun citra positif dan meningkatkan kepercayaan konsumen²⁰. Untuk menjamin kehalalan produk, sertifikasi halal harus diberlakukan secara menyeluruh pada seluruh rantai pasok mencakup tahap seleksi bahan baku yang tepat, penerapan prosedur produksi sesuai ketentuan, hingga pengaturan distribusi yang memastikan kehalalan produk tetap terjamin²¹. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketika prinsip halal diterapkan secara konsisten pada setiap tahap rantai pasok, kinerja usaha meningkat secara nyata, baik dari segi kepercayaan konsumen maupun efisiensi distribusi²². Hal ini juga terbukti pada studi mengenai UMKM makanan di Jawa Barat yang menemukan bahwa kepatuhan terhadap standar halal dalam proses produksi dan distribusi mampu memperkuat daya saing serta memperluas akses pasar²³. Dengan demikian, sertifikasi halal tidak hanya berfungsi sebagai label formal, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan integritas rantai pasok yang secara langsung mendukung keberlanjutan usaha UMKM. Pentingnya edukasi dan sosialisasi kepada konsumen agar mereka lebih kritis dalam memilih produk halal, tidak hanya berdasarkan label, tetapi juga transparansi dalam proses produksinya²⁴.

Program pembimbingan teknis ini menghadirkan kebaruan dalam pendampingan UMKM menuju sertifikasi halal dengan menitikberatkan pada aspek edukasi dan pelatihan yang sistematis. Tidak hanya memberikan informasi, UMKM juga dibekali bimbingan praktis untuk menerapkan standar halal secara berkelanjutan dalam seluruh tahapan produksi dan distribusi. Fokus utama program ini adalah memetakan rantai pasok bahan baku halal guna memastikan konsistensi kehalalan hingga ke tangan konsumen.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti dampak sertifikasi halal terhadap daya saing usaha, pendekatan ini menutup gap penelitian dengan menawarkan strategi pendampingan berbasis edukasi. Novelty program terletak pada integrasi edukasi, praktik, dan pemetaan rantai pasok, sehingga tidak hanya mendorong UMKM memperoleh sertifikasi, tetapi juga menjaga keberlanjutannya dalam jangka panjang. Rantai pasok halal memainkan peran krusial dalam membangun kepercayaan konsumen dan menjaga kualitas produk halal dari tahap produksi

²⁰ Etikah Karyani et al., "Intention to Adopt a Blockchain-Based Halal Certification: Indonesia Consumers and Regulatory Perspective," *Journal of Islamic Marketing* 15, no. 7 (June 2024): 1766–82, <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2023-0069>.

²¹ J Alzeer, Ulrike Rieder, and K Hadeed, "Good Agricultural Practices and Its Compatibility with Halal Standards," *Trends in Food Science and Technology* 102 (2020): 237–41, <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2020.02.025>.

²² Rita Andriani Harahap, "Sertifikasi Halal, Logistik, Dan SDM Terhadap Kinerja Halal Supply Chain Pada Industri Makanan Di Indonesia," *JSE: Jurnal Sharia Economica* 4, no. 2 (April 2025): 77–89, <https://doi.org/10.46773/jse.v4i1>.

²³ F. Firdaus and W. Safitri, "Analisis Halal Supply Chain Serta Pengaruhnya Terhadap Performance UMKM Makanan Di Kabupaten Bekasi," *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)* 9, no. 4 (2023): 1101–12, <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1239>.

²⁴ Senadin Plojović et al., *Challenges in Controlling and Implementing Halal Standard*, 6 (2017): 12–18, <https://doi.org/10.5937/EKOIZAZOV1712012P>.

hingga konsumsi akhir²⁵. Proses pemetaan rantai pasok halal tidak hanya berfokus pada pemilihan bahan baku, melainkan juga pada mekanisme transportasi, penyimpanan, serta distribusi²⁶. Seluruh tahapan tersebut harus dijalankan sesuai dengan prinsip kehalalan untuk memastikan tidak adanya kontaminasi atau pencampuran dengan bahan-bahan non-halal²⁷. Sehingga, Program ini tidak hanya berdampak praktis bagi UMKM, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model pendampingan halal yang dapat diadopsi secara lebih luas di tingkat nasional. Keberhasilan implementasi rantai pasok halal sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pendukung, teknologi, dan keterlibatan pemangku kepentingan utama seperti pemerintah, akademisi, dan pelaku industri²⁸. Keterlibatan berbagai pihak ini menjadi kunci dalam memberikan pendampingan yang efektif agar para pelaku usaha dapat memahami dan mengimplementasikan standar halal dalam bisnis mereka secara berkelanjutan.

Pendampingan yang diberikan bukan sekadar mendampingi pelaku usaha dalam proses memperoleh sertifikasi halal, melainkan juga menjamin bahwa mereka mampu mempertahankan standar tersebut dalam jangka panjang²⁹. Dengan demikian, UMKM dapat memperkuat kesiapan mereka untuk berkompetisi di pasar dalam negeri maupun mancanegara dengan menawarkan produk yang terjamin kehalalannya sekaligus bermutu tinggi. Hasil dari analisis situasi yang dilakukan, disertai dengan kajian literatur, mengungkap sejumlah tantangan mendasar yang kemudian dijadikan titik fokus dalam pelaksanaan kegiatan pembimbingan ini. *Pertama*, masih banyak pelaku UMKM yang menganggap kehalalan produk hanya sebatas label atau sertifikasi pada kemasan tanpa memahami bahwa kehalalan harus dijamin sejak dari bahan baku hingga distribusi. *Kedua*, banyak pelaku UMKM mengalami hambatan dalam mendalami standar halal secara menyeluruh. Tantangan tersebut mencakup bagaimana menentukan bahan baku yang halal serta memastikan bahwa setiap tahapan produksi dijalankan sesuai ketentuan syariah yang berlaku. *Ketiga*, Kesadaran UMKM terhadap peran strategis sertifikasi halal masih tergolong rendah. Padahal,

²⁵ Saeed Abdalla Ahmed Almelaih Alfzari and Siti Zaleha Bte Omain, "Halal Food Supply Chain Practices," *International Journal of Health Sciences*, Universidad Tecnica de Manabi, March 2022, 203–15, <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns2.4800>.

²⁶ Dewie Saktia Ardiantono et al., "Mapping the Barrier and Strategic Solutions of Halal Supply Chain Implementation in Small and Medium Enterprises," *Journal of Islamic Marketing* 15, no. 7 (January 2024): 1673–705, <https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2022-0229>.

²⁷ Norlena Hasnan, Youji Kohda, and Shatina Saad, "Mapping the Future of Halal Supply Chain Management: A Biblioshiny R Application," *PaperASIA* 40, no. 1(b) (February 2024): 39–50, [https://doi.org/10.59953/paperasia.v40i1\(b\).46](https://doi.org/10.59953/paperasia.v40i1(b).46).

²⁸ Ardiantono et al., "Mapping the Barrier and Strategic Solutions of Halal Supply Chain Implementation in Small and Medium Enterprises."

²⁹ Hani Handayani, Sri Mulyeni, and Herlina, "Pendampingan Sertifikasi Halal Bagi UMKM Di Kota Cimahi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 30–37.

sertifikasi ini dapat menjadi faktor kunci dalam memperkuat posisi usaha mereka, baik di pasar dalam negeri maupun dalam persaingan internasional. *Keempat*, minimnya pendampingan dan pembinaan berkelanjutan bagi UMKM dalam mempertahankan standar halal setelah memperoleh sertifikasi.

Program ini dirancang untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kesadaran pelaku UMKM mengenai signifikansi sertifikasi halal yang mencakup seluruh rantai produksi hingga distribusi. Upaya tersebut dilengkapi dengan pendampingan teknis agar UMKM dapat memenuhi persyaratan sertifikasi halal sesuai ketentuan yang berlaku. Lebih jauh lagi, kegiatan ini memberikan dukungan agar UMKM mampu mempertahankan status halal produk mereka melalui proses pembinaan dan pemantauan secara berkesinambungan. Di samping itu, tujuan strategis lainnya adalah membangun ekosistem halal yang lebih kokoh di Indonesia dengan mempererat jaringan kerja sama antara UMKM, akademisi, lembaga sertifikasi, dan masyarakat luas demi menciptakan iklim usaha yang kompetitif. Oleh karena itu, tim PKM Universitas Islam Bandung (UNISBA) berupaya memberikan solusi nyata melalui program pembimbingan teknis dan implementasi sertifikasi halal bagi UMKM Asosiasi Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (ASPAMI). Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan UMKM dalam menerapkan standar halal, meningkatkan daya saing bisnis mereka, serta berkontribusi dalam memperkuat industri halal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Rekrutmen peserta dilakukan melalui kerja sama antara Tim PKM UNISBA dan Asosiasi Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (ASPAMI) di bawah naungan Kadin Bandung. Sebanyak 30 UMKM sektor makanan dan minuman dilibatkan, dengan pemilihan berdasarkan komitmen mengikuti program, kesiapan mengimplementasikan perubahan, serta kesediaan berbagi pengalaman. Proses rekrutmen dilakukan melalui koordinasi langsung dengan pengurus ASPAMI yang memiliki data lengkap mengenai anggota mereka. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain komitmen untuk mengikuti program, kesiapan dalam mengimplementasikan perubahan yang disarankan, serta kesediaan untuk berbagi pengalaman dengan sesama pelaku usaha. Dengan seleksi ini, peserta yang terlibat adalah UMKM yang benar-benar membutuhkan pendampingan dalam implementasi sertifikasi halal, baik dalam aspek administratif maupun teknis dalam pengolahan produk.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yakni pendekatan yang menekankan pada identifikasi serta optimalisasi aset yang dimiliki oleh komunitas UMKM. Kekuatan jejaring ASPAMI, keterampilan para pelaku usaha, serta dukungan

kelembagaan Kadin Bandung dimanfaatkan sebagai modal sosial untuk memperkuat kemandirian peserta. Program tidak sekadar memberikan solusi dari luar, tetapi membangun kapasitas dari dalam komunitas sesuai kebutuhan riil yang telah diidentifikasi bersama. ABCD menekankan pentingnya membangun hubungan dan kepercayaan sebagai mekanisme perubahan, serta mendorong partisipasi aktif komunitas dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan aset yang ada untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Pendekatan ABCD juga menekankan penggalian serta optimalisasi aset komunitas seperti jejaring ASPAMI, keterampilan produksi, dan dukungan kelembagaan Kadin Bandung. Dengan pendekatan ini, kegiatan dirancang tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas dari dalam komunitas secara partisipatif dan berkelanjutan³⁰. Pendekatan ABCD menekankan pentingnya membangun hubungan dan kepercayaan sebagai mekanisme perubahan, serta mendorong partisipasi aktif komunitas dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan aset yang ada untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan³¹.

Tahapan pelaksanaan mengacu pada siklus 5D dalam metode ABCD. Pada tahap *discovery*, dilakukan observasi, FGD, dan wawancara untuk mengidentifikasi potensi dan aset UMKM, termasuk kemampuan produksi dan jejaring pasar. Tahap *dream* mendorong peserta merumuskan harapan bersama, seperti memperoleh sertifikasi halal dan memperluas pasar produk. Tahap *design* difokuskan pada perancangan kegiatan bersama UMKM, mencakup sosialisasi, coaching klinik, pelatihan digital marketing, dan expo bazar halal. Selanjutnya, tahap *define* memprioritaskan dua fokus utama: peningkatan pemahaman rantai pasok halal dan pendampingan administrasi sertifikasi. Terakhir, tahap *destiny* diwujudkan dalam implementasi kegiatan, disertai monitoring dan evaluasi berkelanjutan melalui *pre-test* dan *post-test*, observasi praktik lapangan, serta tindak lanjut.

Implementasi program diawali dengan sosialisasi yang dilakukan untuk memperkenalkan pentingnya sertifikasi halal kepada UMKM. Sosialisasi ini diselenggarakan dalam bentuk seminar online melalui Zoom Meeting pada 11 Januari 2025, bekerja sama dengan ASPAMI dan Kadin Bandung. Materi yang disampaikan mencakup definisi dan pentingnya sertifikasi halal, standar halal dalam bahan baku, produksi, dan distribusi, serta proses dan prosedur pengajuan sertifikasi halal. Selanjutnya, *Focus Group Discussion* (FGD) dan observasi dilakukan untuk memahami kondisi UMKM peserta. Metode ini melibatkan wawancara dan diskusi bersama pelaku usaha, ASPAMI,

³⁰ Didha Putri Citradika, Daru Anggara Murty, and Danang Satrio, "Optimalisasi Digital Marketing Dalam Mendukung Komunitas Toko Bahasa," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi* 2, no. 1 (2023): 33–38.

³¹ R. Harrison et al., "Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study with Community Practitioners," *SAGE Open* 9, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>.

serta Kadin Bandung untuk mengidentifikasi tantangan dalam penerapan standar halal. Setelah itu, pendidikan dan pendampingan teknis diberikan oleh Tim PKM UNISBA bekerja sama dengan ahli sertifikasi halal. Materi yang disampaikan mencakup pemilihan bahan baku yang halal dan bersertifikasi, pengelolaan fasilitas produksi agar terhindar dari kontaminasi bahan non-halal, serta strategi pemasaran produk halal secara digital.

Coaching klinik dilakukan sebagai forum pendampingan langsung kepada pelaku UMKM untuk memperkuat pemahaman praktis. Klinik bisnis terpadu ini bertujuan untuk membantu peserta memahami standar halal dalam proses produksi, memberikan praktik langsung mengenai cara mengelola rantai pasok bahan baku halal, serta melatih peserta dalam strategi pemasaran halal untuk meningkatkan daya saing. Selain itu, pelatihan digital marketing dilakukan untuk mengajarkan strategi promosi melalui media sosial, pembuatan konten pemasaran halal yang menarik, serta pemanfaatan e-commerce dalam distribusi produk halal.

Pada 23 Januari 2025, expo bazar sertifikasi halal diselenggarakan sebagai sarana praktik langsung bagi UMKM dalam memasarkan produk halal mereka. Bazar ini diawali dengan pemberian materi oleh Tim PKM mengenai teknik pemasaran halal yang efektif, strategi membangun brand halal yang kompetitif, serta simulasi praktik berjualan yang sesuai dengan standar halal. Selama bazar berlangsung, UMKM mendapatkan pendampingan langsung dari tim ahli dalam mempraktikkan cara penjualan yang sesuai standar halal.

Sebagai bagian dari upaya peningkatan keberlanjutan program, konsultasi dan bimbingan sertifikasi halal diberikan kepada peserta selama kegiatan berlangsung. Dalam tahap ini, UMKM mendapatkan arahan mengenai tahapan yang perlu dipenuhi dalam memperoleh sertifikasi halal, penyusunan dokumen dan administrasi yang diperlukan, serta langkah-langkah memastikan proses produksi sesuai standar halal. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, dilakukan evaluasi dan monitoring terhadap UMKM untuk memastikan mereka benar-benar menerapkan ilmu yang telah diperoleh. Evaluasi dilakukan melalui survei kepuasan peserta, analisis perubahan dalam pemahaman dan penerapan standar halal, serta rekomendasi dan tindak lanjut untuk peningkatan program di masa mendatang. Tabel 1 memuat rangkuman mengenai metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan program ini untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

Indikator keberhasilan program pembimbingan teknis dan implementasi sertifikasi halal bagi UMKM ini dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu peningkatan kapasitas pengetahuan dan perubahan perilaku usaha. Dari sisi pengetahuan, keberhasilan diukur melalui perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait standar halal, prosedur sertifikasi, hingga pengelolaan rantai pasok. Indikator lain adalah

kemampuan peserta dalam mengidentifikasi bahan baku halal, memahami regulasi yang berlaku, serta merancang strategi pemasaran halal secara tepat. Selain itu, survei kepuasan yang dilakukan setelah kegiatan menjadi tolok ukur tambahan untuk melihat sejauh mana pelatihan dan pendampingan dapat memenuhi ekspektasi peserta serta relevan dengan kebutuhan nyata UMKM.

Tabel 1. Metode, Teknik, dan Pelaksanaan Kegiatan

No	Metode	Teknik	Keterlibatan Pelaksanaan
1	Sosialisasi	Kerjasama dengan ASPAMI dan Kadin Bandung	Tim PKM, ASPAMI, Kadin Bandung
2	FGD dan Observasi	Pendataan dan penggambaran usaha lapak yang menjual jajanan pasar melalui observasi langsung, wawancara, dan FGD	Tim PKM, ASPAMI, Kadin Bandung
3	Memberikan Pendidikan dan Pendampingan	Memberikan pendidikan kepada UMKM mengenai pentingnya kehalalan produk dari seluruh aspek, mulai dari bahan baku hingga distribusi. Materi dari ASPAMI dilakukan pada 11 Januari 2025 melalui Zoom meeting. Melalui kegiatan ini, peserta mendapat pengetahuan praktis dan strategi inovatif untuk mengelola bisnis halal secara efektif, berdaya saing, dan sesuai dengan prinsip keberlanjutan yang menjadi inti SDG's (Sustainable Development Goals).	Tim PKM, ASPAMI, Kadin Bandung
4	Klinik Coaching	Melakukan klinik coaching kepada pemilik usaha mengenai cara berjualan yang halal, serta pengelolaan rantai pasok bahan baku halal	Tim PKM, ASPAMI, Kadin Bandung, Fasilitator
5	Pelatihan Zoom	Pelatihan pemasaran secara daring dengan menggunakan Zoom	Tim PKM, PT. Best Digital Market
6	Expo Bazar dan Pemberian Materi	Expo bazar yang dilaksanakan pada 23 Januari 2025, diawali dengan pemberian materi oleh Tim PKM tentang penerapan sertifikasi halal. Selanjutnya, pendampingan diberikan selama bazar berlangsung dengan mengaplikasikan cara berjualan yang benar, serta memastikan produk yang dijual tetap memenuhi standar halal	Tim PKM, ASPAMI, UMKM, Pembeli
7	Konsultasi dan Bimbingan	Konsultasi dan bimbingan mengenai kehalalan produk yang tidak hanya sebatas label atau sertifikasi pada kemasan, tetapi mencakup seluruh tahapan produksi.	Tim PKM, ASPAMI, Ahli Sertifikasi Halal
8	Rekomendasi dan Tindak Lanjut	Summary dan sosialisasi hasil kegiatan	Tim PKM

Berdasarkan sisi perubahan perilaku usaha, indikator keberhasilan mencakup kemampuan UMKM dalam menerapkan prinsip halal secara konsisten pada seluruh tahapan produksi, distribusi, dan pemasaran. Hal ini terlihat melalui kesiapan mereka menyiapkan dokumen sertifikasi, memperbaiki fasilitas produksi sesuai standar halal, serta menjaga konsistensi kehalalan produk meskipun sertifikat belum atau sudah diperoleh. Selain itu, partisipasi aktif UMKM dalam expo bazar halal dan coaching klinik menjadi bukti konkret bahwa mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya terletak pada tercapainya output berupa peningkatan pemahaman, tetapi juga pada outcome berupa transformasi praktik bisnis halal yang berkelanjutan serta kontribusi UMKM dalam memperkuat ekosistem halal nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini telah menghasilkan beberapa temuan ilmiah yang didukung oleh data yang memadai. Manfaat dari kegiatan ini tidak terbatas pada peningkatan pemahaman peserta terhadap sertifikasi halal, tetapi juga memberikan wawasan praktis mengenai penerapannya dalam proses produksi dan distribusi. Selain itu, kegiatan ini membantu membangun kesadaran strategis bahwa sertifikasi halal dapat menjadi nilai tambah yang meningkatkan kepercayaan konsumen sekaligus memperluas akses pasar bagi UMKM. Temuan utama dari kegiatan ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran dan penerapan konsep halal di kalangan UMKM setelah mengikuti program ini. Selain itu, hasil program ini juga menunjukkan adanya dampak positif terhadap daya saing UMKM dalam menghadapi persaingan di pasar domestik maupun internasional. Hasil yang dicapai tidak hanya didasarkan pada pencapaian tujuan kegiatan, tetapi juga pada kerja sama yang terjalin antara berbagai pihak, termasuk lembaga, mitra, dan peserta. Salah satu faktor kunci keberhasilan kegiatan ini meliputi pembentukan MoU yakni kolaborasi antara Tim PKM dan komunitas serta lembaga yang memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

MoU dengan ASPAMI dan Kadin Bandung memastikan bahwa program ini dapat berjalan dengan melibatkan peserta yang tepat dan relevan, serta memberikan akses kepada jaringan UMKM yang berpotensi besar untuk berkembang. Selain itu, kerja sama ini berfungsi sebagai pintu masuk bagi para pelaku usaha untuk memperoleh bimbingan teknis dan pelatihan yang relevan. Dukungan tersebut sangat penting agar setiap tahapan produksi yang mereka lakukan sejalan dengan standar halal yang ditetapkan. Melalui MoU tersebut, Tim PKM juga memperoleh dukungan dari pihak lain yang memiliki keahlian terkait, seperti ahli sertifikasi halal dan profesional lainnya, yang berperan dalam memberikan konsultasi kepada UMKM mengenai cara menjaga kehalalan produk. Selain itu, pelaksanaan kegiatan seperti training, workshop, dan expo bazar juga merupakan hasil kerja sama

yang sangat produktif antara lembaga-lembaga ini, dimana pelatihan materi tentang bisnis halal dan sertifikasi halal disampaikan oleh para ahli dan praktisi yang memiliki pengalaman di industri tersebut. Kerja sama yang terjalin juga melibatkan PT. Best Digital Market untuk pelatihan pemasaran daring yang menjadi bagian dari pengembangan UMKM, terutama dalam memperluas pasar dan meningkatkan kehadiran digital mereka. Kerja sama ini juga berkontribusi pada penguatan ekosistem halal di Indonesia, dengan membangun jejaring yang melibatkan UMKM, lembaga sertifikasi halal, akademisi, serta masyarakat. Melalui kolaborasi yang terjalin, UMKM dapat memperluas wawasan terkait signifikansi sertifikasi halal.

Secara keseluruhan, hasil yang dicapai dalam kegiatan ini tidak hanya terbatas pada pencapaian sertifikasi halal bagi UMKM, tetapi juga pada pembentukan kemitraan yang kuat dan berkelanjutan, serta terbukanya kesempatan memperluas jangkauan usaha bagi UMKM yang terlibat dalam program ini.



Gambar 1. Flayer kegiatan PKM

Program Pelatihan dan Bimbingan

Tahapan ini merepresentasikan tahap *Discovery* dan *Dream*. Melalui seminar online pada 11 Januari 2025, peserta menggali pengetahuan awal tentang konsep halal, prosedur sertifikasi, dan standar rantai pasok (*Discovery*). Hasil observasi awal menunjukkan sebagian besar peserta belum

memahami detail persyaratan administrasi halal. Selanjutnya, sesi bimbingan menumbuhkan aspirasi bersama (*Dream*), yaitu keinginan kolektif UMKM untuk memperoleh sertifikasi halal sekaligus memperluas pasar produk mereka.

Tahap *Discovery* ditunjukkan melalui kegiatan observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan wawancara dengan peserta untuk mengidentifikasi aset yang sudah dimiliki UMKM, mulai dari keterampilan produksi, jaringan pemasaran, hingga dukungan komunitas ASPAMI. Hasilnya, terpetakan bahwa sebagian besar UMKM memiliki kemampuan produksi yang cukup, namun masih terbatas dalam memahami standar sertifikasi halal dan akses ke pasar yang lebih luas.

Tahap *Dream* diwujudkan dalam forum diskusi yang mendorong peserta merumuskan aspirasi kolektif, seperti harapan memperoleh sertifikasi halal, memperluas pangsa pasar, dan meningkatkan citra produk. Aspirasi ini menjadi fondasi perencanaan kegiatan, yang menegaskan bahwa sertifikasi halal dipandang bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan strategi untuk menembus pasar domestik dan global.

Adapun tujuan utama dari kegiatan pelatihan ini adalah membantu pelaku usaha memahami secara lebih komprehensif cara mengelola bisnis halal dengan baik. Selain itu, pelatihan ini juga menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip halal dalam setiap tahapan usaha, mulai dari produksi hingga distribusi, agar kehalalan produk tetap terjamin. Materi yang dibahas dalam pelatihan mencakup beberapa topik penting, di antaranya cara memperoleh sertifikasi halal yang sah dari lembaga resmi, pemahaman terhadap kebutuhan konsumen Muslim, serta penerapan strategi pemasaran yang sesuai dengan prinsip halal. Pelatihan ini bertujuan untuk mempersiapkan pelaku usaha agar dapat memenuhi standar halal yang diinginkan, baik dalam hal produk maupun dalam manajemen pemasaran dan distribusi.

Setelah sesi pelatihan, pada tanggal 23 Januari 2025, dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh Tim PKM Unisba. Bimbingan ini difokuskan untuk memberikan pendampingan lebih lanjut kepada para pelaku UMKM terkait dengan implementasi dari materi yang telah dibahas sebelumnya. Selain itu, sesi bimbingan juga memberikan kesempatan kepada para pelaku UMKM untuk berkonsultasi langsung dengan para ahli mengenai kendala yang mereka hadapi dalam menerapkan prinsip halal dalam usaha mereka.

Pelatihan serta pendampingan yang diberikan bertujuan untuk memperkaya wawasan dan keterampilan pelaku UMKM agar mampu mengelola usaha halal secara menyeluruh. Fokusnya bukan semata-mata pada pemenuhan aspek administratif untuk memperoleh sertifikasi, melainkan pada pemahaman menyeluruh dimana aspek halal menuntut kepatuhan penuh dari hulu ke hilir, mencakup penggunaan bahan yang sesuai ketentuan hingga jaminan pada distribusi produk ke konsumen. Pengetahuan yang dikuasai memberikan landasan bagi UMKM untuk menghasilkan

produk yang tidak sekadar memenuhi aturan formal, tetapi juga mampu meyakinkan konsumen untuk semakin berhati-hati dalam memilih produk halal.

Program ini menjadi elemen penting dalam mendukung pengembangan dan pemberdayaan UMKM agar lebih siap menghadapi dinamika persaingan di era global. Para pelaku usaha kini tidak hanya berhadapan dengan kompetitor lokal, tetapi juga harus mampu menandingi produk halal dari negara lain. Oleh karena itu, sertifikasi halal perlu dipandang bukan sekadar tambahan nilai, melainkan sebagai instrumen utama yang menentukan daya saing. Melalui bimbingan yang menyeluruh, UMKM dapat lebih percaya diri dalam memperluas pangsa pasar.

Materi pelatihan juga dirancang untuk mencakup isu keberlanjutan bisnis halal yang sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Peserta diberikan pemahaman bahwa bisnis halal dapat berkontribusi tidak hanya pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembangunan berkelanjutan dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sudut pandang ini mendorong UMKM untuk tidak hanya berfokus pada pemenuhan sertifikasi halal semata, melainkan juga mengintegrasikan nilai tanggung jawab sosial ke dalam operasional usaha. Selain itu, langkah ini menjadikan UMKM lebih relevan dengan perkembangan pasar internasional yang semakin mengutamakan prinsip keberlanjutan.



Gambar 2. Flayer kegiatan Bimbingan Sertifikasi halal

Hasil dari program pelatihan dan bimbingan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan

pemahaman peserta terhadap standar halal, sebagaimana dibuktikan oleh perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* yang signifikan. Analisis uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan, dengan rata-rata skor *pretest* 7.60 meningkat menjadi 9.60 pada *posttest*. Hasil ini menegaskan bahwa program pelatihan yang diberikan berhasil memperkaya wawasan dan pengetahuan peserta, khususnya dalam memahami berbagai aspek pengelolaan bisnis halal secara lebih komprehensif. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, ditunjukkan dengan hasil uji Wilcoxon yang membuktikan perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Artinya, pelatihan dan bimbingan tidak hanya menambah pengetahuan konseptual, tetapi juga memperkuat orientasi strategis UMKM untuk melihat sertifikasi halal sebagai instrumen daya saing, bukan sekadar kewajiban administratif.

1. Data *Pretest*

Tabel 2. Analisis Deskriptif Data *Pretest*

Case Processing Summary						
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
<i>Pretest</i>	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%

Tabel 3. Uji Normalitas Data *Pretest*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	.423	30	.000	.626	30	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Karena nilai Sig. = 0.000, di bawah taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, maka data *pretest* tidak berdistribusi normal.

2. Data *Posttest*

Tabel 4. Analisis Deskriptif Data *Posttest*

Case Processing Summary						
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
<i>Posttest</i>	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%

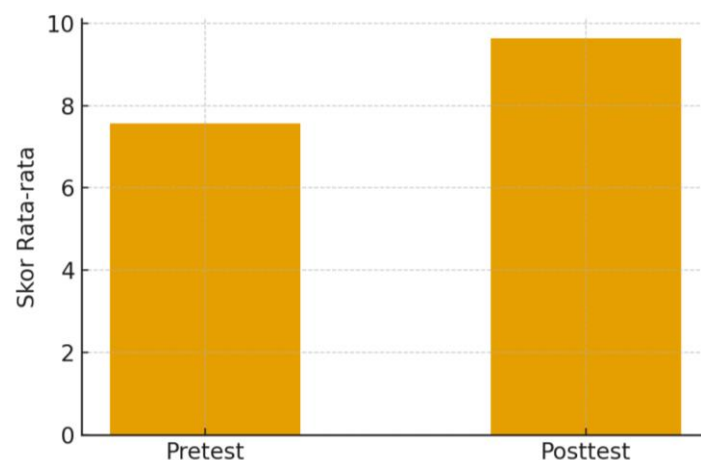
Tabel 5. Uji Normalitas Data *Pretest*

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	.389	30	.000	.624	30	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Karena nilai Sig. = 0.000, di bawah taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, maka data posttest tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas untuk data *pretest* dan posttest menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, namun hal ini tidak mempengaruhi hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon. Dari hasil uji Wilcoxon, diperoleh nilai $Z = -4.872$ dengan $p\text{-value} = 0.000$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan posttest. Dengan demikian, program pelatihan dan bimbingan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip halal dalam bisnis.



Gambar 3. Perbandingan rata-rata hasil *Pretest* dan Posttest

Hasil pengujian juga memperlihatkan adanya perubahan signifikan antara skor sebelum dan sesudah pelatihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pendampingan yang diberikan berfungsi secara optimal dalam meningkatkan pengetahuan peserta, khususnya terkait dengan penerapan standar halal pada setiap aspek kegiatan usaha. Peningkatan ini mencerminkan bahwa para peserta, yang terdiri dari pelaku UMKM, berhasil memahami lebih baik cara untuk mengelola bisnis halal secara berkelanjutan dan berdaya saing di pasar global. Program ini tidak hanya

memberikan pengetahuan dasar tentang sertifikasi halal, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam mengimplementasikan prinsip halal dalam setiap aspek usaha mereka, termasuk dalam pemilihan bahan baku, pengelolaan rantai pasok, dan pemasaran produk halal.

Program Bazar dan Expo Halal

Kegiatan expo pada 23 Januari 2025 mencerminkan tahap *Design* dan *Define* dalam metode ABCD. Pada tahap *Design*, UMKM bersama tim PKM merancang strategi implementasi yang konkret melalui praktik bazar, pelatihan branding halal, serta simulasi pemasaran produk. Langkah ini bukan hanya sebatas pelatihan, melainkan juga berfungsi sebagai ajang uji coba keterampilan dalam kondisi riil pasar. Dengan demikian, peserta dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya sekaligus mendapatkan umpan balik dari konsumen secara langsung.

Sementara itu, tahap *Define* menekankan penajaman fokus program pada dua prioritas utama. Pertama, peningkatan pemahaman UMKM terhadap rantai pasok halal secara menyeluruh, mulai dari pemilihan bahan baku hingga distribusi produk ke konsumen. Kedua, penerapan strategi pemasaran halal yang menekankan keterbukaan dan transparansi. Interaksi langsung antara pelaku usaha dan konsumen selama expo memperlihatkan adanya perubahan signifikan: para pelaku UMKM lebih percaya diri dalam menjelaskan praktik bisnis halal mereka, sementara konsumen menjadi lebih kritis dan selektif dalam memastikan kehalalan produk yang dibeli. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan expo tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai medium pembelajaran timbal balik yang memperkuat kesadaran halal baik pada sisi produsen maupun konsumen.

Sebelum bazar dimulai, Tim PKM Unisba terlebih dahulu memberikan pembekalan kepada UMKM mengenai penerapan sertifikasi halal pada seluruh rantai produksi. Materi pembahasan dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh, mulai dari bagaimana memilih bahan baku yang sesuai dengan prinsip halal, melanjutkan ke tahapan pengolahan yang wajib mengikuti ketentuan syariah, sampai pada mekanisme distribusi dan strategi pemasaran yang harus tetap konsisten menjaga integritas halal produk. Pelatihan ini ditujukan agar para pelaku usaha memahami secara menyeluruh standar halal yang harus diterapkan dari awal hingga akhir proses produksi.

Selama kegiatan berlangsung, pengunjung memperoleh kesempatan untuk berdialog langsung dengan pemilik usaha yang telah mendapatkan pelatihan serta pendampingan dari tim PKM. Interaksi ini memberi ruang bagi konsumen untuk memahami lebih detail informasi terkait produk yang ditawarkan. Para pelaku usaha yang telah dibekali mengenai praktik bisnis halal dapat

menjelaskan kepada konsumen tentang bagaimana kehalalan produk dijaga, mulai dari bahan baku, cara pengolahan, sampai distribusinya.

Pendampingan yang dilakukan sepanjang kegiatan bazar bertujuan memperluas wawasan baik bagi pelaku usaha maupun konsumen. Bagi UMKM, kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan tentang sertifikasi halal, tetapi juga memberikan strategi pemasaran yang sesuai dengan prinsip syariah serta keterampilan komunikasi yang jujur kepada pembeli. Sementara itu, bagi konsumen, acara ini membantu mereka lebih cermat dalam memilih produk halal dengan menyadari bahwa sertifikasi bukan sekadar label pada kemasan, melainkan hasil dari proses panjang yang dijaga sejak tahap awal hingga produk sampai ke tangan mereka.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Bazar dan Expo Halal

Melalui kegiatan bazar dan expo, pelaku usaha UMKM memperoleh pengetahuan yang sangat berguna mengenai penerapan sertifikasi halal dan cara mempertahankan standar halal pada produk mereka setelah mendapat sertifikasi. Pemahaman yang lebih mendalam membuat pelaku usaha memiliki keyakinan lebih besar dalam memperkenalkan produknya. Hal ini penting mengingat pasar saat ini semakin menuntut adanya jaminan halal sekaligus memperhatikan prinsip

keberlanjutan.

Konsumen yang berpartisipasi dalam bazar mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang produk halal, serta cara memilih produk yang benar-benar halal. Mereka kini lebih menyadari bahwa memilih produk halal tidak hanya berdasarkan label pada kemasan, tetapi juga memperhatikan transparansi dan kesesuaian proses produksi dengan standar halal. Hal ini membuka jalan bagi konsumen untuk lebih kritis dalam memilih produk yang mereka konsumsi, yang pada gilirannya mendorong pelaku usaha untuk menjaga kualitas dan kehalalan produk mereka dengan lebih ketat. Secara keseluruhan, penyelenggaraan bazar dan expo tidak hanya menghadirkan keuntungan bagi pelaku UMKM dan konsumen, melainkan juga berperan dalam memperkuat ekosistem halal yang lebih akuntabel.

Program pengabdian ini mengimplementasikan lima tahap metode Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*, yang dipadukan dengan rangkaian kegiatan pelatihan, bimbingan, expo, serta konsultasi. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pendampingan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan administratif sertifikasi halal, tetapi juga membangun kapasitas UMKM dari potensi yang telah mereka miliki. Setiap tahap menghasilkan capaian yang dapat diukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sekaligus memberikan refleksi teoretis tentang pentingnya sertifikasi halal dalam memperkuat daya saing UMKM.

Program Konsultasi dan Pendampingan

Tahap ini merupakan implementasi tahap *Destiny*, yaitu memastikan keberlanjutan program melalui monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Konsultasi dilakukan selama expo, memberi ruang bagi UMKM untuk membahas kendala spesifik, mulai dari penyusunan dokumen sertifikasi hingga strategi menjaga konsistensi kehalalan pasca-sertifikasi. Selama bazar Expo yang diadakan pada 23 Januari 2025, Tim PKM Unisba menyediakan sesi konsultasi langsung dan pendampingan kepada para pelaku UMKM. Sesi ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis dan mendalam mengenai penerapan prinsip halal dalam setiap tahapan usaha mereka, dari awal hingga distribusi produk ke konsumen. Dalam kegiatan bazar ini, pelaku usaha diberikan ruang untuk melakukan konsultasi secara langsung terkait berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam penerapan standar halal pada aktivitas bisnisnya.

Pendampingan yang dilakukan tidak hanya sebatas penyampaian materi umum mengenai sertifikasi, tetapi lebih diarahkan pada penerapan prinsip halal secara nyata di setiap tahap usaha. Hal tersebut mencakup proses seleksi bahan baku yang sesuai standar, pengolahan yang mengikuti ketentuan syariah, hingga distribusi dan pemasaran produk yang tetap menjaga kehalalan. Tim

PKM memberikan penjelasan lebih detail dan praktis guna memastikan bahwa produk UMKM memenuhi persyaratan halal, baik dari sisi sumber bahan, alur produksi, pengemasan, hingga distribusinya.

Sesi konsultasi ini turut menekankan pentingnya menjaga mutu dan konsistensi kehalalan produk meskipun sertifikasi telah diperoleh. Tidak sedikit pelaku UMKM yang belum memahami bahwa sertifikasi halal bukan merupakan akhir dari proses, melainkan awal dari kewajiban untuk terus menjaga standar halal pada seluruh tahapan bisnis yang mereka jalankan. Dengan demikian, kegiatan ini berperan tidak hanya sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai pengingat akan tanggung jawab berkelanjutan dalam mempertahankan integritas produk halal. Melalui pendampingan ini, diharapkan UMKM dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menjaga standar halal yang konsisten untuk mempertahankan kepercayaan konsumen.



Gambar 5. Konsultasi dan Pendampingan

Program konsultasi dan pendampingan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas produk dan layanan UMKM telah menunjukkan hasil yang signifikan. Pelaku UMKM mendapatkan arahan konkret mengenai cara memastikan kehalalan produk mereka dimana melalui bimbingan ini, UMKM dapat memahami standar halal secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam seluruh aspek bisnis. Pendampingan ini juga memastikan bahwa pelaku UMKM dapat menjalankan bisnisnya dengan lebih profesional, mematuhi regulasi yang berlaku, serta menghindari potensi ketidaksesuaian dalam proses sertifikasi halal.

Lebih lanjut, keberadaan program ini turut serta memperkuat posisi kompetitif UMKM, terutama di sektor halal yang saat ini menunjukkan tingkat kompetisi yang semakin intens. Pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sesi pelatihan dan pendampingan memberikan kepercayaan diri bagi UMKM untuk memasarkan produk mereka di pasar domestik maupun

internasional. Dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk halal, konsumen cenderung memilih produk yang memiliki jaminan kualitas dan kehalalan yang jelas.

Selain aspek pemasaran, keberhasilan program ini juga terlihat dalam upaya UMKM dalam menjaga kualitas dan integritas produk mereka. Bimbingan yang diberikan tidak hanya sebatas pemenuhan sertifikasi halal sebagai formalitas administratif, tetapi juga memastikan bahwa kehalalan produk dipertahankan dalam jangka panjang. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai standar halal dan manajemen rantai pasok, pelaku UMKM kini dapat mengelola usaha mereka dengan lebih efisien. Pemantauan secara berkala dan konsultasi dengan ahli juga membantu mereka untuk terus memperbaiki sistem produksi agar tetap sesuai dengan prinsip halal dan memiliki daya saing yang lebih kuat.

Program ini juga memberikan kesempatan bagi UMKM untuk melakukan inovasi dalam pengembangan produk halal yang memiliki kualitas lebih baik. Melalui pemetaan rantai pasok bahan baku halal, para pelaku usaha terdorong untuk lebih cermat dalam memilih bahan sesuai standar serta lebih hati-hati dalam proses pengolahannya. Dampak dari penerapan ini terlihat pada peningkatan mutu produk, sehingga UMKM mampu menghadirkan hasil yang tidak hanya terjamin kehalalannya, tetapi juga sehat, higienis, dan lebih menarik di mata konsumen. Dengan pendekatan tersebut, UMKM dapat memperkuat daya saing mereka di pasar yang kini semakin menekankan pentingnya transparansi dan keberlanjutan dalam setiap tahap produksi.

Secara keseluruhan, program konsultasi dan pendampingan ini memberikan manfaat yang luas bagi UMKM, baik dalam aspek kepatuhan terhadap regulasi halal maupun dalam strategi bisnis mereka. Dengan meningkatnya pemahaman dan penerapan standar halal, UMKM dapat lebih siap menghadapi tantangan di industri halal yang terus berkembang. Harapannya, program ini dapat dijadikan sebagai model yang konsisten dalam mendukung penguatan UMKM halal di Indonesia. Fokusnya tidak hanya pada pencapaian sertifikasi halal, tetapi juga pada pembentukan usaha yang kompetitif, memiliki daya saing global, dan mampu bertahan secara berkelanjutan di masa depan.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Tim UNISBA bersama ASPAMI dan Kadin Bandung telah mengimplementasikan lima tahap metode ABCD (Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny) melalui kegiatan sosialisasi, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan, coaching klinik, expo bazar halal, serta konsultasi dan pendampingan teknis. Hasil utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan UMKM dalam menerapkan standar sertifikasi halal, yang ditunjukkan dengan perbaikan skor pretest dan posttest serta kemampuan peserta dalam merancang strategi pemasaran halal dan mengelola rantai

pasok sesuai prinsip kehalalan. Dampak nyata bagi mitra, khususnya UMKM di bawah ASPAMI, adalah bertambahnya pengetahuan praktis, meningkatnya kepercayaan diri dalam menjelaskan praktik usaha halal kepada konsumen, serta terbukanya peluang pasar yang lebih luas. Program ini juga memperkuat daya saing UMKM di pasar domestik maupun global, sekaligus mendorong terbentuknya ekosistem halal yang lebih transparan dan berkelanjutan. Pelaksanaan PKM telah memberikan dampak positif dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan para pelaku UMKM dalam mengintegrasikan aspek sertifikasi halal ke dalam proses bisnis mereka. Sesi bimbingan ini dirancang untuk memberikan bekal nyata bagi pelaku usaha, mulai dari bagaimana menentukan bahan baku yang halal, mengatur proses produksi agar selaras dengan ketentuan syariah, hingga memastikan jalur distribusi terlindungi dari potensi kontaminasi bahan yang tidak halal. Bekal ini membuat UMKM mampu mengelola usahanya dengan lebih profesional dan selaras dengan standar halal yang berlaku. Program tersebut juga meningkatkan daya saing UMKM di tingkat global, dengan membantu mereka meraih sertifikasi halal sekaligus menanamkan pemahaman tentang pentingnya menjaga mutu produk. Dengan sertifikasi tersebut, UMKM dapat memperluas akses pasar, baik domestik maupun internasional, serta menumbuhkan rasa percaya pelanggan pada produk yang ditawarkan.

Keberhasilan program ini mendorong perluasan program pelatihan untuk lebih banyak UMKM dan sektor lain yang berkaitan dengan industri halal. Efek jangka panjangnya adalah terciptanya masyarakat yang lebih peduli terhadap produk halal dan berkontribusi pada ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Program ini membuka peluang bagi UMKM untuk berkembang di pasar global, memperkuat industri halal Indonesia, dan membangun iklim bisnis yang transparan dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa syukur sekaligus penghargaan untuk Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Bandung (UNISBA) melalui penyediaan dana yang membantu realisasi pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini melalui kontrak nomor 004/C.12/LPPM/I/2025. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada ASPAMI serta Kadin Bandung yang telah berperan dalam memberikan dukungan bagi keberlanjutan jaringan UMKM. Kami juga menghargai kontribusi seluruh pelaku UMKM yang turut aktif dalam kegiatan ini, serta para fasilitator yang mendampingi dengan penuh dedikasi. Besar harapan kami agar kemitraan yang terjalin dapat dipertahankan dan terus memberikan dampak positif dalam memperkuat ekosistem halal di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Almelaih Alfzari, Saeed Abdalla Ahmed, and Siti Zaleha Bte Omain. "Halal Food Supply Chain Practices." *International Journal of Health Sciences*, Universidad Tecnica de Manabi, March 2022, 203–15. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns2.4800>.
- Alzeer, J, Ulrike Rieder, and K Hadeed. "Good Agricultural Practices and Its Compatibility with Halal Standards." *Trends in Food Science and Technology* 102 (2020): 237–41. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2020.02.025>.
- Ardiantono, Dewie Saktia, Gde Dharma Ardyansyah, Mushonnifun Faiz Sugihartanto, Muhammad Ubaidillah Al Mustofa, and Netty Lisdiantini. "Mapping the Barrier and Strategic Solutions of Halal Supply Chain Implementation in Small and Medium Enterprises." *Journal of Islamic Marketing* 15, no. 7 (January 2024): 1673–705. <https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2022-0229>.
- Citradika, Didha Putri, Daru Anggara Murty, and Danang Satrio. "Optimalisasi Digital Marketing Dalam Mendukung Komunitas Toko Bahasa." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi* 2, no. 1 (2023): 33–38.
- Duarte, Ana Maria Bustamante, K Pfeffer, N Indriansyah, Aliyah Alfianda Dwicahyani Chandra Bhuana, A Aritenang, Ari Nurman, Fikri Zul Fahmi, D Ramdan, Z Iskandar, and Mafalda Madureira. "Creative Industries in Indonesia: A Socio-Spatial Exploration of Three Kampongs in Bandung." *Creative Industries Journal* 17 (2022): 113–41. <https://doi.org/10.1080/17510694.2022.2077557>.
- Fahmi, F, P McCann, and S Koster. "Creative Economy Policy in Developing Countries: The Case of Indonesia." *Urban Studies* 54 (2017): 1367–84. <https://doi.org/10.1177/0042098015620529>.
- Firdaus, F., and W. Safitri. "Analisis Halal Supply Chain Serta Pengaruhnya Terhadap Performance UMKM Makanan Di Kabupaten Bekasi." *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)* 9, no. 4 (2023): 1101–12. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1239>.
- Gusain, Pawan. *Indonesia Halal Market Size, Share, and Trends Analysis Report – Industry Overview and Forecast to 2032*. Data Bridge Market Research, 2024. <https://www.databridgemarketresearch.com/reports/indonesia-halal-market>.
- Handayani, Hani, Sri Mulyeni, and Herlina. "Pendampingan Sertifikasi Halal Bagi UMKM Di Kota Cimahi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 30–37.
- Harahap, Rita Andriani. "Sertifikasi Halal, Logistik, Dan SDM Terhadap Kinerja Halal Supply Chain Pada Industri Makanan Di Indonesia." *JSE: Jurnal Sharia Economica* 4, no. 2 (April 2025): 77–89. <https://doi.org/10.46773/jse.v4i1>.
- Harrison, R., C. Blickem, J. Lamb, S. Kirk, and I. Vassilev. "Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study with Community Practitioners." *SAGE Open* 9, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>.
- Hasnan, Norlena, Youji Kohda, and Shatina Saad. "Mapping the Future of Halal Supply Chain Management: A Biblioshiny R Application." *PaperASLA* 40, no. 1(b) (February 2024): 39–50. [https://doi.org/10.59953/paperasia.v40i1\(b\).46](https://doi.org/10.59953/paperasia.v40i1(b).46).
- Hidayat, A S, and M Siradj. "Sertifikasi Halal Dan Sertifikasi Non Halal Pada Produk Pangan Industri." *Abkam: Jurnal Ilmu Syariah* 15, no. 2 (2015): 199–210. <https://doi.org/10.15408/ajis.v15i2.2864>.
- Jaelani, Aan. "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects." *SSRN Electronic*

doi: 10.35316/assidanah.v7i2.344-368

- Journal*, ahead of print, 2017. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2899864>.
- Karyani, Etikah, Ira Geraldina, Marissa Grace Haque, and Ahmad Zahir. "Intention to Adopt a Blockchain-Based Halal Certification: Indonesia Consumers and Regulatory Perspective." *Journal of Islamic Marketing* 15, no. 7 (June 2024): 1766–82. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2023-0069>.
- Nugraha, A., and Dedi Pujakesuma. "Analysis of The Development of Halal Certification in Msmes In West Java In 2023: Challenges And Government Targets." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 2 (2025): 1120–27. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.555>.
- NUGRAHA, Arie. "Ribuan Produk UMKM Di Jawa Barat Mendapat Sertifikat Halal." *KBR* (Bandung), May 16, 2024. <https://kbr.id/articles/indeks/ribuan-produk-umkm-di-jawa-barat-mendapat-sertifikat-halal>.
- Nursini, N. "Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and Poverty Reduction: Empirical Evidence from Indonesia." *Development Studies Research* 7 (2020): 153–66. <https://doi.org/10.1080/21665095.2020.1823238>.
- Octaviany, V., R. Andari, and D. Gusnadi. "The Potential of Halal Tourism in Bandung City." In *Proceedings of the 7th International Conference on Entrepreneurship and Business Management - ICEBM Untar20*, 2019, 263–69.
- Perwira, Marshall Yudha, Mei Liasaroh, Muminatus Sholichah, Putri Lailatul Zuria, and Arisa Rahmawati Zakiyah. "Pemberdayaan UMKM Melalui Sertifikasi Halal Dan Pemasaran Produk Halal Desa Petok." *Jurnal Pengabdian UMKM* 4, no. 1 (2025): 23–31. <https://www.jpu.ubl.ac.id/index.php/jpu/article/view/76>.
- Plojović, Senadin, Suad Bećirović, Š Plojović, and Enis Ujkanović. *Challenges in Controlling and Implementing Halal Standard*. 6 (2017): 12–18. <https://doi.org/10.5937/EKOIZAZOV1712012P>.
- Purnomo, Irfan Agung. "The Impact of Halal Certification for MSME Business: A Systematic Literature Review." *Asian Journal of Economics and Business Management* 2, no. 2 (May 2023): 273–77. <https://doi.org/10.53402/ajebm.v2i2.344>.
- Ramadhan, Rizal Furqan, Neny Ayu Nourmanita, and Hafidz Rosyidiana. "Peningkatan Wawasan Sertifikasi Halal Melalui Sosialisasi UU No. 33 Tahun 2014 Pada UMKM Di Kecamatan Baron, Nganjuk." *JALUJUR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 49–58. <https://doi.org/10.18592/jalujur.v3i1.12551>.
- Renub Research. *Halal Food Market Global Report by Product, Distribution Channel, Countries and Company Analysis 2025-2033*. IMARC Group, 2025. <https://www.imarcgroup.com/halal-food-market>.
- Salama. "Indonesia: Halal Industry's Potential to Boost the Indonesian Economy." *HalalFocus*, 2024. <https://halalfocus.com/indonesia-halal-industrys-potential-to-boost-the-indonesian-economy/>.
- Tambunan, T. "The Importance of MSMEs for Poverty Alleviation: A Story from Indonesia." *International Journal of Current Science Research and Review*, ahead of print, 2023. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i10-36>.